

Tiga Pilar Utama Peradaban Islam Dalam Lintas Sejarah (Turki Usmani, Safawiyah, Fatimiyah)

Sintia Fa'iz Rahmadina^a, Nova Sevila Elsanti^b, Ainaya Harisah^c, Rahma Arisanti^d, Umar Al-Faruq^e

^aHukum Tata Negara, Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim, sintiafaizrahmadina@gmail.com

^bHukum Tata Negara, Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim, novasevila2005@gmail.com

^cHukum Tata Negara, Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim, ainayaimami@gmail.com

^dHukum Tata Negara, Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim, rahmaarss14@gmail.com

^eDosen Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Umar_faruq2002@uin-malang.ac.id

Abstract

This study will discuss three major medieval Islamic empires that played an important role in the development of Islamic civilization, namely: the Ottoman Turks, the Safavid Dynasty, and the Fatimid Dynasty. These three empires reached the peak of their glory under the leadership of great figures such as Sultan Sulaiman al-Qanuni, Shah Abbas I, and Caliph al-Mu'iz Riddin Allah. All three contributed to the advancement of politics, economy, art, science, and religious tolerance. However, their decline was caused by internal factors such as weak governance, dynastic conflicts, and external pressure from foreign powers. This study reveals the dynamics of Islamic history during the period of these empires and provides important insights into their successes and failures and their relevance to the study of Islamic civilization today.

Keywords: Islamic Civilization, Islamic Kingdoms, Dynasties.

Abstrak

Penelitian ini akan membahas tiga kerajaan besar Islam abad pertengahan yang berperan penting dalam perkembangan peradaban Islam, yaitu: Turki Usmani, Dinasti Safawiyah, dan Dinasti Fatimiyah. Ketiga kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya di bawah pimpinan tokoh-tokoh besar seperti Sultan Sulaiman al-Qanuni, Shah Abbas I, dan Khalifah al-Mu'iz Riddin Allah. Ketiganya berkontribusi dalam kemajuan politik, ekonomi, seni, sains, dan toleransi beragama. Namun, kemunduran mereka disebabkan oleh faktor internal seperti pemerintahan yang lemah, konflik dinasti, dan tekanan eksternal dari kekuatan asing. Penelitian ini mengungkap dinamika sejarah Islam pada masa kekaisaran-kekaisaran ini dan memberikan wawasan penting tentang keberhasilan dan kegagalan mereka serta relevansinya dengan kajian peradaban Islam saat ini.

Kata Kunci : Peradaban Islam, Kerajaan Islam, Dinasti.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Sejarah Islam telah melalui tiga periode, yaitu periode klasik (650-1250), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800-sekarang). Pada periode klasik Islam mengalami kemajuan dan masa keemasan. Hal ini ditandai dengan sangat luasnya wilayah kekuasaan Islam, adanya intergrasi antar wilayah Islam, dan adanya kemajuan dibidang ilmu dan sains. Pada abad pertengahan, Islam mengalami kemunduran. Hal ini ditandai dengan tidak adanya lagi kekuasaan Islam yang utuh yang meliputi seluruh wilayah Islam, dan terpecahnya Islam menjadi kerajaan-kerajaan yang terpisah. Kerajaan-kerajaan itu antara lain: Kerajaan turki Usmani, Kerajaan safawiyah, dan Kerajaan fatimiyah.

Kerajaan-kerajaan tersebut merupakan tiga Kerajaan terbesar pada masa itu. Dan keadaan politik Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga Kerajaan besar Islam tersebut. Puncak kemajuan yang dicapai oleh Kerajaan Usmani terjadi pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman al-Qanuni (11520-1566 M), puncak kemajuan Kerajaan safawi pada masa pemerintahan Abbas I (1588-1628 M), dan puncak kemajuan Kerajaan fatimi pada masa khalifah al-Mu'izz li-Din Allah (1953-1975 M).

Setelah masa tiga orang raja besar di tiga Kerajaan tersebut, Kerajaan tersebut mulai mengalami kemunduran. Akan tetapi, proses kemunduran itu berlangsung dalam kecepatan yang berbeda-beda. Untuk mengetahui pengembangan dari awal berdirinya sampai kemunduran ketiga Kerajaan tersebut tentu perlu adanya pengkajian yang lebih rinci. Oleh karena itu dalam makalah ini akan dibahas pembahasan mengenai Sejarah perkembangan tiga Kerajaan besar islam pada abad pertengahan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, terutama terkait pengalaman, pandangan, dan makna yang dihubungkan oleh individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa. Pendekatan ini mengumpulkan data deskriptif melalui teknik serupa dengan yang digunakan dalam makalah kami tentang sejarah peradaban Islam. Metode kualitatif ini dapat diterapkan untuk menganalisis teks sejarah, dokumen, dan wawancara dengan para ahli atau sumber sejarah, guna memperoleh pemahaman mendalam tentang perkembangan tiga kerajaan besar Islam, yaitu Turki Usmani, Safawiyah, dan Fatimiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Turki Usmani

Pada awal Sejarah berdirinya negara Turki merupakan negara yang berhasil mendirikan dua dinasti¹ yaitu Dinasti Saljuk kemudian dihancurkan oleh serangan Mongol, dan kemudian menjadi awal berdirinya Dinasti Turki Ottoman. Nama kerajaan Turki Ottoman berasal dari nenek moyang pertamanya , Sultan Ustman Ibnu Sazi Ibnu Orthogol Ibnu Sulaiman Shah Ibnu Qia Arp, kepala suku Kab di Asia Tengah. Turkiye dari Kekaisaran Ottoman memerintah dari abad ke-13 hingga abad ke-19. Turkiye, raja pertama Kesultanan Utsmaniyah, adalah seorang Ustman bergelar Padisha al-Ustman, atau Raja Keluarga Utsman. Sepeninggal Ertugrul pada tahun 1289 M, kepemimpinan diambil alih oleh putranya, Utsman. Putra Ertugrul dianggap sebagai pendiri Kerajaan Utsman.² Wilayah kekuasaan Utsman sangat luas meliputi Balkan, Asia Kecil, Arab Timur Tengah, Mesir, dan Afrika Utara. Turki Ottoman memerintah di bawah 37 sultan selama sekitar tujuh abad. Kesultanan Ottoman adalah kerajaan yang paling lama bertahan dalam sejarah Islam (1289-1924 M), menguasai wilayah yang sangat luas (400.000 mil) yang membentang dari Sungai Sawa di utara hingga muara Sungai Nil di selatan. Dari Kaukasus di timur hingga Pegunungan Atlas di barat.

Turki Usmani mulai menunjukkan masa kejayaannya ketika transformasi budaya pada masa Ottoman menjadi alasan berkembangnya Dinasti Ottoman. Dari wilayah Persia yang sudah berhubungan dengan Turki sebelum bermigrasi ke Asia Barat, muncullah gaya seni, pola yang indah, dan gagasan politik yang menambah kehebatan raja-raja. Oleh karena itu, kemajuan Kesultanan Utsmaniyah dapat dibedakan menjadi beberapa hal, antara lain:

- a. Pengelolaan di bidang reorganisasi pemerintahan dan militer Pengelolaan pemerintahan Turki Utsmani pada umumnya dilakukan oleh Sultan Muhammad Fatih dari Selain itu, ini juga merupakan salah satu pencapaian terbesar Kesultanan Utsmaniyah di bidang militer. Kesultanan Utsmaniyah merupakan kekuatan militer yang kuat dan unggul di dunia sejak berdirinya, terutama sejak zaman Muhammad al-Fati hingga akhir abad ke-17.
- b. Kemajuan dalam bidang ekonomi Wilayah yang luas memungkinkan Kesultanan Ottoman membangun perekonomian yang kuat dan maju. Pada puncak kemajuannya, seluruh wilayah dan kota besar yang menjadi pusat perdagangan dan perekonomian jatuh ke tangannya.
- c. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan Tokoh-tokoh penting di bidang kebudayaan muncul di wilayah Usmani, misalnya pada abad ke-16, 17, dan 18. Didirikan oleh Baki dan Fuzuli pada abad ke-17, aliran ini memiliki beragam tradisi berdasarkan pengaruh Persia dan khususnya Turki. Keseriusan upaya ilmiah dan budaya Ottoman hanya terlihat di bidang hukum dan budaya Turki. Di bidang hukum berhasil mengangkat hukum Islam ke tingkat yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara Islam lainnya. Hal ini terlihat ketika Qanun 'Utsman disusun oleh kerajaan pada masa Sultan Muhammad al-Fati. Pada masa Suleiman al-Qanuni, juga ditulis kitab terkenal di bidang hukum, "Murtaka al-Abuful", yang memberi gelar Qanuni kepada Sultan Suleiman. Buku ini menjadi standar dalam bidang hukum Ottoman hingga akhir abad ke-19 Masehi. Sedangkan di bidang arsitektur, khususnya pada masa Sultan Suraemanal-Qanuni, menyempurnakan keindahan ibu kota dan kota-kota lain melalui pembangunan masjid, sekolah, rumah sakit, keraton, jembatan terowongan, jalur kereta api, dan pemandian umum. Arsitek kerajaan terpercaya yang dengan indahnya mentransformasikan wajah Kesultanan Ottoman adalah seorang mualaf bernama Sinan. Kemajuan yang dicapai Turki Utsmaniyah hanya menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Sementara itu, kebudayaan Bizantium membawa kemajuan organisasi, militer, dan pemerintahan. Di sisi lain, mereka mendapat pelajaran ekonomi, sosial, dan ilmu pengetahuan dari budaya Arab.

¹ DI MESIR, "DINASTI FATIMIYAH."

² Munzir, Artianasari, and Ismail, "Sejarah Kerajaan Turki Usmani."

Kesultanan Utsmaniyah setelah masa Bani Umayyah dan Daulah Abbasiyah merupakan kerajaan Islam dengan wilayah yang cukup luas yang pernah menguasai belahan dunia. Unggul secara ekonomi, budaya, dan bahkan militer. Kemunduran Kesultanan Utsmaniyah dimulai setelah wafatnya Sultan Sulaiman al-Qanuni pada tahun 974H/1566M. Karena Kerajaan Turki merupakan kerajaan yang besar, maka kemunduran ini tidak terjadi secara cepat, melainkan perlahan namun pasti. Lingkup kekuasaan sangat luas, dan pemerintahan suatu negara dengan wilayah yang sangat luas sangatlah kompleks dan rumit, namun pemerintahan kerajaan Usmani belum terorganisir dengan baik. Sementara itu, para penguasa begitu berambisi menguasai wilayah yang begitu luas sehingga terus menerus berperang dengan berbagai negara. Hal ini tentu memakan banyak potensi yang sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk pembangunan negara. Heterogenitas penduduk karena Kesultanan Utsmaniyah menguasai wilayah Asia yang sangat luas, antara lain Asia Kecil, Armenia, Irak, Siria, Hijaz, dan Yaman. Mesir, Libya, Tunis, dan Aljazair di Afrika. Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria di Rumania di Eropa. Wilayah yang luas ini merupakan rumah bagi penduduk yang beragam baik dari segi agama, ras, suku, dan adat istiadat. Mengelola penduduk yang tersebar luas dan beragam memerlukan struktur pemerintahan yang teratur. Terjadi stagnasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesultanan Utsmaniyah tidak berhasil mengembangkan kekuatan militeranya. Kemajuan militer tidak dibarengi dengan kemajuan dan teknologi, yang mengakibatkan kerajaan tersebut tidak mampu menahan senjata yang lebih canggih dari musuh-musuhnya di Eropa. Di sisi lain, Shafiq Mughni menjelaskan, kemunduran Turkiye pada abad ke-17 disebabkan oleh memburuknya kondisi sosial ekonomi karena tiga hal. Yang pertama adalah ledakan penduduk. Kebijakan ekonomi dalam negeri Turki menghadapi kebijakan ekonomi baru yang dipromosikan oleh negara-negara Eropa, perekonomian Turki berangsur-angsur memburuk, dan hubungan dengan Turki semakin tertinggal. Munculnya kekuatan politik baru di daratan Eropa secara umum dapat dilihat sebagai faktor yang mempercepat keruntuhan Kesultanan Utsmaniyah. Munculnya kekuatan-kekuatan baru tersebut disebabkan oleh beberapa penemuan teknologi di Eropa yang mendorong munculnya kekuatan-kekuatan baru di bidang ekonomi dan militer (103-112) Turkiye pada Kesultanan Ottoman berkembang selama berabad-abad menjadi sebuah kerajaan besar dengan peradaban yang cukup maju, mengintegrasikan budaya besar Persia, Eropa, dan Arab. Kesultanan Utsmaniyah mengalami kemunduran seiring berjalannya waktu sejak abad ke-17 dan seterusnya, wilayahnya perlahan-lahan hilang atau diduduki oleh negara lain. Pada puncak abad ke-20, tepatnya pada tahun 1923, Kesultanan Utsmaniyah runtuh, kekhilafahannya dihapuskan, dan terbentuklah republik.

2. Safawiyah

Dinasti Safawiyah berdiri di Persia saat Kesultanan Ottoman mencapai puncaknya. Berawal dari gerakan tasawuf yang didirikan oleh Safi al-Raqet, dinasti ini berkembang menjadi kekuatan politik dan terlibat konflik dengan Ottoman. Safi al-Raqet berasal dari keluarga kaya dan memiliki hubungan dengan Imam Syiah Musa al-Kazim. Kecenderungan politik Safawi semakin kuat pada masa Juneid (1447-1460), yang memperluas wilayahnya dengan aktivitas politik keras. Dinasti ini bertahan hingga tahun 1732 M.

Pada masa pemerintahan Abbas I, Dinasti Safawi mengalami kemajuan ekonomi yang signifikan,³ terutama setelah menguasai Kepulauan Hurms dan menjadikan Bandar Abbas sebagai pelabuhan penting dalam perdagangan maritim. Selain kemajuan komersial, sektor pertanian di wilayah Safawi juga berkembang, khususnya di kawasan Bulan Sabit Buah. Safawi juga dikenal maju dalam ilmu pengetahuan dengan adanya tokoh-tokoh terkemuka seperti Baha al-Kramor al-Shaerazi dan Muhammad Baqir Ibnu Muhammad Damad. Di bidang arsitektur, ibu kota Isfahan dihiasi bangunan indah seperti masjid, rumah sakit, dan istana Chihil Sutun, serta taman-taman yang rapi. Dalam seni, perkembangan desain bangunan, kerajinan tangan, karpet, dan seni lukis mencapai puncaknya, terutama dengan kehadiran pelukis Buzhad di Tabriz.

Masa kemunduran Kerajaan Safawi ditandai oleh ketegangan berkelanjutan dengan Kerajaan Ottoman,⁴ di mana pendirian kerajaan Syiah menimbulkan ancaman. Meskipun ada jeda dalam pertempuran, ketidakpedulian etis pemimpin Safawi mengakibatkan pembasmian di wilayah mereka. Raja Sulaiman, misalnya, terlibat dalam kecanduan opiat dan pesta, sementara ulama Syiah mendominasi pemikiran politik, menghambat sifat terbuka dan partisipatif dalam pemerintahan.

3. Fatimiyah

Dinasti Fatimiyah berdiri pada tahun 910 M di Afrika Utara dan bertahan hingga tahun 1171 M. Awalnya, dinasti ini merupakan gerakan Syiah Ismailiyah yang didirikan oleh Ubaidillah al-Mahdi. Gerakan ini berhasil menarik dukungan suku Berber, terutama Ketama, untuk menumbangkan pemerintahan Aghlabiyah di Afrika Utara. Setelah itu, mereka menguasai wilayah Maroko, Tunisia, dan bagian lainnya di Afrika Utara.

³ Ulpah, Yusuf, and Rachmatika, "SEJARAH KEBIJAKAN FISKAL."

⁴ Ulpah, Yusuf, and Rachmatika.

Fatimiyah mengklaim sebagai keturunan langsung dari Fatimah binti Nabi Muhammad SAW dan Ali bin Abi Thalib, meskipun klaim ini masih menjadi perdebatan di kalangan sejarawan.

Puncak kejayaan Fatimiyah terjadi pada masa pemerintahan al-Mu'iz li Dinillah⁵ (953–975 M), ketika dinasti ini berhasil menaklukkan Mesir dan menjadikannya ibu kotanya. Pada masa ini, Fatimiyah menjadi pusat kemajuan dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, seni, dan ilmu pengetahuan. Universitas al-Azhar, yang didirikan oleh panglima Fatimiyah Jauhar al-Siqilli, menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang paling berpengaruh hingga kini. Selain itu, dinasti ini dikenal dengan toleransi dan integrasi sosialnya, memberikan posisi penting kepada kaum non-Muslim seperti Kristen Koptik dan Yahudi. Kemajuan lainnya terlihat pada pembangunan infrastruktur kota seperti masjid, jalan, dan pasar. Dinasti ini juga memprioritaskan kesejahteraan masyarakatnya, membangun rumah sakit, pusat pendidikan, dan fasilitas umum lainnya. Fatimiyah juga memainkan peran penting dalam penyebarluasan budaya Syiah Ismailiyah melalui propaganda ke berbagai wilayah Muslim.

Namun, kemunduran Dinasti Fatimiyah dimulai setelah masa pemerintahan al-Aziz. Konflik internal antara elite penguasa, kebijakan represif Khalifah al-Hakim, dan perebutan kekuasaan di antara anggota keluarga kerajaan melemahkan posisi dinasti ini. Selain itu, serangan eksternal seperti Perang Salib, dominasi Seljuk di wilayah Suriah, dan wabah penyakit di Mesir semakin memperparah kondisi mereka. Salah satu kesalahan terbesar adalah kebijakan al-Hakim, yang menyebabkan ketegangan dengan komunitas non-Muslim, termasuk penghancuran tempat suci Kristen yang memicu Perang Salib.⁶ Dinasti Fatimiyah akhirnya runtuh pada 1171 M ketika Salahuddin al-Ayyubi mengambil alih kekuasaan di Mesir. Meskipun berakhir, Fatimiyah meninggalkan warisan besar dalam sejarah Islam, khususnya di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan arsitektur yang masih dikenang hingga sekarang.

SIMPULAN

Kerajaan Islam Turki Usmani, Safawiyah, dan Fatimiyah merupakan tiga kekuatan penting dalam sejarah Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap politik, budaya, dan agama di kawasan mereka. Turki Usmani, yang berdiri pada akhir abad ke-13, dikenal dengan sistem administrasi yang efisien dan toleransi beragama, serta mencapai puncak kejayaannya di Eropa, Asia, dan Afrika. Safawiyah, muncul pada abad ke-16 di Persia, berhasil mengokohkan identitas Syiah dan mempengaruhi seni dan budaya Iran, sekaligus berkonflik dengan Usmani yang beraliran Sunni. Sementara itu, Fatimiyah, yang berdiri pada abad ke-10, memainkan peran penting dalam penyebarluasan Syiah dan mendirikan Kairo sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Ketiga kerajaan ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan sejarah Islam, tetapi juga membentuk dinamika sosial dan hubungan antarbudaya yang kompleks hingga saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas dukungan finansial yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada teman-teman dari kelompok 8 yang telah memberikan kontribusi berharga dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan manuskrip ini, baik melalui bimbingan, masukan ilmiah, maupun dukungan teknis. Kami juga sampaikan terimakasih kepada Bapak Umar Al-Faruq yang telah membimbing kami dalam mengerjakan jurnal. Dukungan dari semua pihak sangatlah berarti dalam menyelesaikan karya ini. Akhir kata, segala kekurangan dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami sebagai penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- DI MESIR, PERADABAN ISLAM. "DINASTI FATIMIYAH: ANALISIS KEMAJUAN DAN RUNTUHNYA." Accessed December 1, 2024. <https://www.academia.edu/download/80638773/214.pdf>.
- Munzir, Muhammad, Nining Artianasari, and Muhammad Ismail. "Sejarah Kerajaan Turki Usmani." *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 159–76.
- Ulpah, Dina Mariana, Nawaf Yusuf, and Tisa Nadia Rachmatika. "SEJARAH KEBIJAKAN FISKAL: MASA KERAJAAN-KERAJAAN KECIL (FATHIMIYAH, MAMALIK, SAFAWIYAH PERSIA, MUGHAL INDIA DAN TURKI UTSMANI)." *JEMBA: Journal of Economics, Management, Business and Accounting* 2, no. 1 (2024): 63–77.
- Wasalmi, Wasalmi. "Islam Pada Masa Dinasti Fathimiyah." *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (2024): 175–91.

⁵ Wasalmi, "Islam Pada Masa Dinasti Fathimiyah."

⁶ Wasalmi.